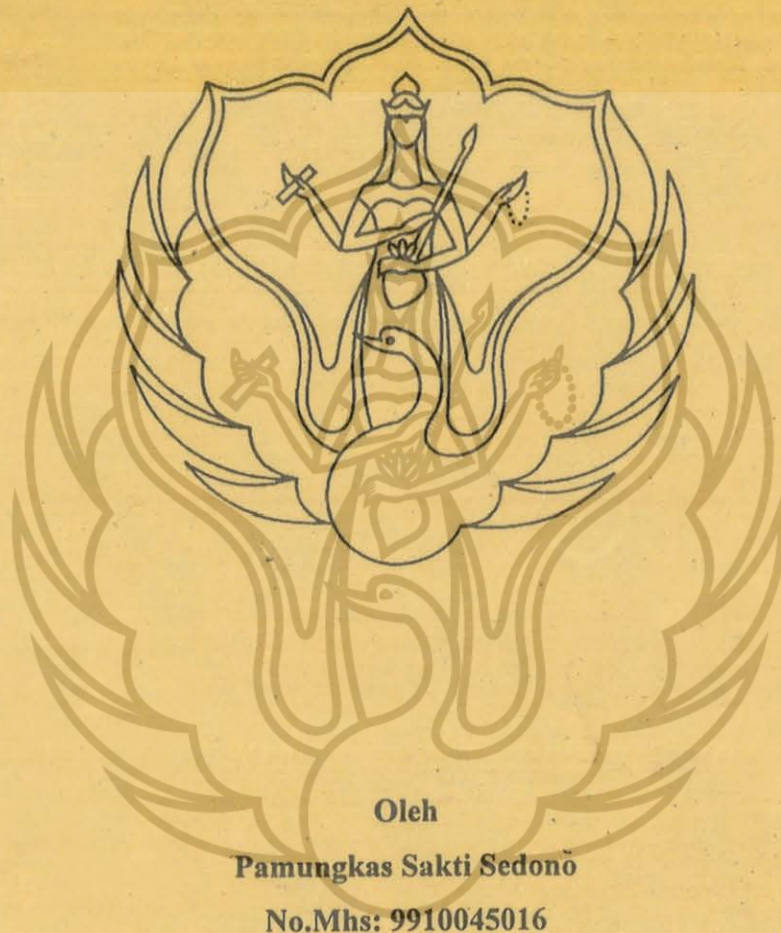


**LAKON MURWAKALA KI AWIN DAN KI REDI SUTA YASA  
SEBUAH PERBANDINGAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN  
JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**LAKON MURWAKALA KI AWIN DAN KI REDI SUTA YASA  
SEBUAH PERBANDINGAN**



Oleh

**Pamungkas Sakti Sedono**

**No.Mhs: 9910045016**



KT000401

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN**

**JURUSAN PEDALANGAN**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

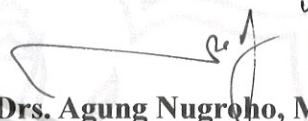
**YOGYAKARTA**

**2007**

**Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 25 Januari 2007**



**Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.  
Ketua Penguji**



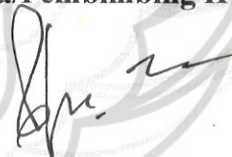
**Drs. Agung Nugroho, M. Sn.  
Anggota/Kaprodi**



**Aris Wahyudi, S.Sn., M. Hum  
Anggota/Pembimbing I**



**Drs. Ig. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum  
Anggota/Pembimbing II**



**Asal Sugiarto, S.Kar., M.Sn  
Anggota/Penguji Ahli**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Drs. Triyono Bramantyo. PS, M.Ed.Ph.D**

**NIR: 130 909 903**





Ku persembahkan Karya tulis ini dengan segala hormat dan bakti ku kepada  
Keluarga besar Sugito Wijono khususnya dan  
untuk kesenian wayang kulit Betawi pada umumnya

## KATA PENGANTAR

Punji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga Tugas Akhir yang berjudul “Lakon Murwakala Ki Awin Dan Ki Redi Suta Yasa Sebuah Perbandingan” dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dorongan dan motivasi berbagai pihak, baik bentuk materi maupun non materi yang sangat besar manfaatnya bagi penulis. Berkaitan dengan hal ini, maka penulis menyampaikan terimakasih kepada.

1. Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi S-1 program studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Marsono, M.S., alm. Beliau pernah membimbing penulis, tetapi belum sampai terselesaikannya penulisan ini, beliau berpulang ke rahmattullah.
3. Dewanto Sukistono. M.Sn., Selaku dosen wali yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.
4. Drs. Agung Nugroho. M.Sn., Selaku Ketua Program Studi Jurusan Pedalangan yang telah memberikan semangat, dorongan mental dan motivasi kepada penulis.
5. Aris Wayudi. S.Sn., M.Hum., Selaku pembimbing I dan Drs. Ign. Krisna Nuryantaputra, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan

bimbingan, pengarahan, dorongan mental dan semangat, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh staf pengajar Jurusan pedalangan yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, kepada staf karyawan Jurusan Pedalangan dan staf karyawan ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam proses kegiatan belajar.
7. Ki Awin selaku narasumber utama yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan data dan keterangan yang otentik.
8. Bapak Mas'ud Thoyib. selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan data dan keterangan.
9. Siti Kholimah Subalidinata selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan data dan keterangan.
10. Dr. Kanti Waluyo, M.Sc yang telah memberikan pengarahan kepada penulis tentang kiat-kiat penelitian.
11. PDWI PEPADI Pusat Jakarta yang telah membantu penulis memberikan data-data tentang wayang kulit Betawi.
12. Lembaga Kesenian Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang telah membantu penulis memberikan data-data tentang kesenian Betawi.
13. Anjungan DKI Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah yang telah membantu penulis memberikan data-data tentang kesenian Betawi.
14. Ayah bunda Sugito Wijono yang telah memberikan dorongan moral dan doa bagi penulis.

15. Kelurga Dr. Rudyanto Sedono, Sp.Ans., yang telah banyak memberikan dorongan moril dan materil hingga penulis dapat meyelesaikan Tugas Akhir ini.
16. Mas Harno beserta istri yang telah memberikan motifasi kepada penulis.
17. Dori Repyo Nugroho, Ahmad Yudhar Malkan dan Sutoto, yang telah menghibur penulis diwaktu mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan penulisan ini dan semoga kalian menjadi seniman yang berhati nyaman.
18. Rekan-rakan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan dan rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pedalangan yang telah banyak membatu penulis selama proses belajar di ISI Yogyakarta.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan masukan ide dan pemikiran pada proses penelitian dan penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis doakan kepada mereka yang telah berjasa, semoga selalu dalam lindungan, keselamatan, kemudahan, dan atas segala jasanya hanya Tuhanlah yang dapat membalas.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan agar tulisan ini menjadi lebih sempurna. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi dunia pedalangan khususnya dan menambah wawasan bagi masyarakat luas pada umumnya.

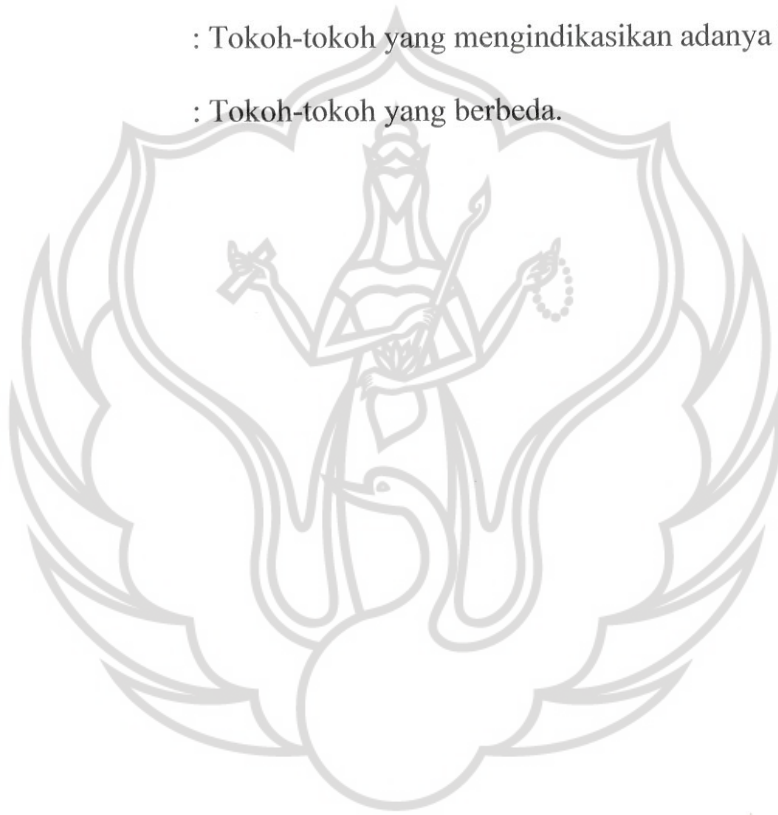
Yogyakarta, Januari 2007

Penulis



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : *Balungan* Lakon Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Sata Yasa Carita.
- Tabel 2 : Tokoh-tokoh pada *balungan* Lakon Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta yasa Carita
- Tabel 3 : Tokoh-tokoh yang mengindikasikan adanya kesamaan
- Tabel 4 : Tokoh-tokoh yang berbeda.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
LEMBAR PENGESAHAN	ii	
MOTTO	iii	
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR TABEL	viii	
DAFTAR ISI	ix	
BAB I. PENDAHULUAN.		
A. Latar Belakang Masalah .....	1	
B. Rumusan Masalah .....	3	
C. Tujuan Penelitian .....	4	
D. Tinjauan Pustaka .....	4	
E. Landasan Teori .....	6	
F. Metode Penelitian .....	8	
G. Sistematika Penulisan .....	12	
BAB II. LAKON MURWAKALA KI AWIN DAN KI REDI SUTA YASA .....		14
A. Tinjauan Lakon Murwakala .....	14	
B. Balungan Lakon Murwakala Ki Awin .....	16	
C. Balungan Lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita .....	26	
BAB III. PERBANDINGAN BALUNGAN LAKON MURWAKALA KI AWIN DAN KI REDI SUTA YASA .....		34
A. Alur .....	43	
B. Tokoh .....	54	
C. Tema .....	57	

BAB IV. KESIMPULAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	66
NARA SUMBER.....	68
DAFTAR ISTILAH .....	69
LAMPIRAN.....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pertunjukan wayang menurut Hazeu sudah ada sejak abad ke XI Masehi, hal tersebut dapat dilihat dari adanya sumber dalam bentuk karya sastra *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga antara tahun 1019-1042.<sup>1</sup> Sebagai seni tradisi, pertunjukan wayang kulit merupakan bentuk kesenian yang secara kuat dirasakan sebagai kelanjutan dari bentuk lampau dan sistem pewarisannya secara turun-temurun dari generasi pendahulu kepada generasi berikutnya.<sup>2</sup> Karena adanya proses pewarisan tersebut, maka wayang akan mengalami perkembangan. Perkembangan wayang seiring dengan berkembangnya kehidupan masyarakat dari waktu-kewaktu serta komunikasi antar masyarakat, antar suku bahkan antar bangsa yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan wayang.<sup>3</sup> Maka pertunjukan wayang kulit akan selalu mengalami proses regenerasi dan tidak akan berhenti dalam perkembangannya.

Pertunjukan wayang kulit tidak bisa dilepaskan dari lakon. Lakon yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit bersumber dari berbagai karya sastra baik tulisan maupun lisan. Sumber tertulis dapat ditemui dari karya sastra

---

<sup>1</sup> Haryanto. S. *Seni Kriya Wayang Kulit, Seni Rupa Tatahan Dan Sungingn*. PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta. 1991. p.3.

<sup>2</sup> I Kuntara Wiryamartana. "Popularitas Tidak Perlu Diburu" dalam Kasidi Hadiprayitno, ed, *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*, Yogyakarta, Lembaga Studi Jawa. 1998.p.37

<sup>3</sup> Aris Wahyudi. "Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito". Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 2001. p.2.

pustaka antara lain: dalam bentuk prosa (*gancaran*), syair (*kakawin/macapat*), *pakem balungan* dan *pakem jangkep*.<sup>4</sup> Sedangkan sumber lisan dapat ditemui pada tradisi lakon yang berkembang di lingkungan masyarakat tertentu, yaitu lingkungan para dalang.<sup>5</sup>

Lakon dalam pertunjukan wayang kulit memiliki pengertian sebagai penggambaran atau penjabaran pokok permasalahan dalam pertunjukan wayang, disusun dalam sebuah cerita berdasarkan struktur yang berlaku dalam dunia pedalangan.<sup>6</sup> Lakon dalam suatu pertunjukan wayang kulit terdiri dari susunan adegan yang saling terkait dan masing-masing adegan memaparkan inti permasalahan yang berhubungan dengan tempat serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita lakon, dalam istilah pedalangan disebut *balungan lakon*.

Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang kulit terdapat tema dan satu gagasan pokok yang biasanya terwakili dalam judul lakon. Jika ditinjau dari tema dan gagasan pokok yang terdapat di dalam sebuah lakon, maka lakon wayang dapat dikelompokkan menjadi beberapa klasifikasi diantaranya *Lakon Lahir*, *Lakon Raben*, *Lakon Guguran*, *Lakon Kraman*, *Lakon Babad*, *Lakon Wahyon*.<sup>7</sup>

Lakon di dalam pertunjukan wayang kulit terdapat juga lakon yang dianggap sakral oleh sebagian orang yang meyakini, salah satunya yaitu lakon Murwakala. Hal tersebut dikarenakan lakon Murwakala pada intinya

---

<sup>4</sup> Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1992. p.224.

<sup>5</sup> Kasidi Hadiprayitno, *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004. p.48.

<sup>6</sup> Aris Wahyudi. *op. cit.* p.25-26.

<sup>7</sup> *Ibid.* p. 5-6.

menceritakan tentang penyucian seseorang atau sekelompok orang, benda maupun hal-hal lainnya dari malapetaka<sup>8</sup> yang disajikan dalam upacara ruwatan. Karena dianggap sakral, maka lakon ini tidak lazim dipergelarkan sebagai pertunjukan wayang yang bersifat hiburan.<sup>9</sup>

Pemahaman lakon Murwakala pada masing-masing tempat tampaknya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan dipengaruhi oleh tradisi lokal yang didalamnya menyangkut adanya pengaruh adat, budaya dan mitos yang berkembang dalam lingkungan masyarakat di masing-masing tempat. Demikian juga dengan lakon Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita yang akan diangkat dalam penelitian ini. Antara kedua *balungan lakon* Murwakala tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, hal tersebut menjadi daya tarik di dalam penelitian ini. Maka penelitian ini akan menunjukkan persamaan dan perbedaan yang ada pada lakon Murwakala Ki Awin dari Betawi dan lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita dari Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan memaparkan perbedaan dan persamaan lakon Murwakala Ki Awin dan lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita yang difokuskan pada *balungan lakon*. Fokus penelitian ini sekaligus sebagai pembatasan ruang lingkup obyek penelitian agar tidak meluas untuk mendapatkan hasil yang optimal.

---

<sup>8</sup> Thoyib Mas'ud, "Murwakala Dan Upacara Ruwatan Gagrag Surakata Hadiningrat", Padepokan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 1989.p.1.

<sup>9</sup> Haryoguritno Haryono, "Mengantar Tradisi Ruwatan Ke Gerbang Abad 21". Majalah Cempala edisi Ruwatan,tth, Pepadi, Jakarta. p. 44.

Mengingat banyak sekali unsur-unsur yang terkait pada kedua lakon Murwakala tersebut, maka perlu adanya rumusan masalah. Hal ini bertujuan untuk mencapai sasaran yang terarah. Pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Dimanakah persamaan dan perbedaan alur pada *balungan lakon* Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita.
2. Dimanakah persamaan dan perbedaan tokoh yang terdapat dalam *balungan lakon* Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita.
3. Dimanakah persamaan dan perbedaan tema pada *balungan lakon* Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan memahami persamaan dan perbedaan *balungan lakon* Murwakala Ki Awin dan *balungan lakon* Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita serta memaparkan letak perbedaan dan persamaan kedua *balungan lakon* tersebut.

### **D. Tinjauan Pustaka.**

Lakon-lakon wayang yang ada di Betawi diduga merupakan pengaruh dari Jawa, hal itu disebabkan prajurit-prajurit Mataram yang dimungkinkan diantara prajurit-prajurit tersebut ada yang memahami tentang pedalangan dan kemudian menetap di Betawi setelah kalah dalam peperangan melawan

VOC.<sup>10</sup> Acuan tersebut dapat diketahui kedatangan prajurit Mataram ke Batavia mempengaruhi lakon-lakon wayang yang ada di Betawi.

Sumber lakon pada tradisi pedalangan Betawi bersumber dari *Kanda Keling* dan lakon yang bersumber dari *Kanda Mataram*. Lakon-lakon yang bersumber dari *Kanda Keling* adalah lakon-lakon yang diambil dari epos Ramayana dan Mahabarata. Lakon-lakon yang bersumber dari *Pakem Kanda Mataram* adalah lakon-lakon hasil kreativitas seorang dalang yang kemudian diwariskan secara turun-temurun.<sup>11</sup> Berdasarkan acuan tersebut dapat diketahui bahwa pada tradisi pedalangan Betawi mengenal dua pakem yaitu *Pakem Kanda Keling* dan *Pakem Kanda Mataram*.

Tradisi pedalangan Betawi juga mengenal lakon khusus yang dianggap sacral dan digunakan dalam upacara ruwatan yaitu lakon Murwakala.<sup>12</sup> Berdasarkan sumber tersebut diketahui bahwa pada tradisi pedalangan Betawi terdapat lakon yang dianggap sakral yaitu lakon Murwakala.

Lakon Murwakala dalam upacara ruwatan berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan manusia yang diyakini termasuk dalam golongan manusia *sukerta*. Manusia *sukerta* makanan Bathara Kala.<sup>13</sup> Berdasarkan acuan tersebut, di terangkan bahwa , bagi orang yang percaya, ruwatan pada

---

<sup>10</sup> Nirwanto, dkk. *Seni Budaya Betawi Menggiring Jaman*. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1998. p.122

<sup>11</sup> Sudardi Bani, "Kerangka konseptual tranformasi Wayang Jawa Ke Dalam Wayang Melayu-Betawi" *Seni, Jurnal Pengetahuan dan penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI edisi Maret 2003, p.175

<sup>12</sup> Rachmat Ruchiat, dkk, *Ikhtiar Kesenian Betawi*. Dinas kebudayaan DKI Jakarta. 2000. p.168.

<sup>13</sup> Mas'ud Thoyib, *Opcit* p.1.



intinya adalah upacara ritual yang bersifat penyucian bagi mereka yang tergolong *sukerta*.

Lakon Murwakala menceritakan tentang kelahiran Bathara Kala. Bathara Kala berasal dari air mani Bathara Guru yang jatuh di lautan pada saat ingin memaksa bercumbu dengan Dewi Uma.<sup>14</sup> Berdasarkan acuan tersebut, lakon Murwakala menerangkan tentang kelahiran Bathara Kala.

Studi tentang lakon Murwakala Betawi sudah menerangkan berbagai aspek. Namun demikian masih perlu adanya pengkajian lakon Murwakala Betawi dengan cara membandingkan dengan lakon Murwakala yang ada di Surakarta.

#### **E. Landasan Teori.**

Studi komparatif merupakan sebuah pengkajian yang menyangkut suatu perbandingan<sup>15</sup>, seperti penelitian Bakdi Soemanto yaitu membandingkan lakon Godot yang berkembang di Amerika dan di Indonesia. Dalam kajian perbandingan tersebut Bakdi Soemanto menjelaskan empat tegangan di dalam lakon Godot antara lain 1). tegangan unsur tekstual, 2). tegangan antara teks dan pengarang, 3). tegangan dengan jagad pikir, dan 4). tegangan dengan sasaran *aprealnya*.<sup>16</sup> Tegangan pada unsur tektualnya di jelaskan tentang struktur dan tektur dalam lakon Godot. Struktur terdiri dari

<sup>14</sup> R.S. Subalidinata dkk, *Sejarah Dan Perkembangan Cerita Murwakala Dan Ruwatan Dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Departemen pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jemdral kebudayaan, Proyek penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). 1985.p.37

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.Jakarta. cetakan ke-2. 1989.p.453&860.

<sup>16</sup> Bakdi Soemanto, *Godot Di Amerika dan Indonesia Suatu Studi banding*, PT GramediaWidiasarana Indonesai, 2002, Jakarta.p.68.

alur, tema dan tokoh. Tekstur terdiri dari dialog, suasana hati dan *spektakel*. Tegangan teks dan pengarang di jelaskan bahwa lakon Godot merupakan kisah yang menceritakan tentang riwayat hidup dan pengalaman si pengarang. Untuk menganalisa perbandingan perkembangan lakon Godot di Amerika dan Indonesia perlu dilakukan pelacakan dengan cara membandingkan dengan lakon yang sama<sup>17</sup>

Berdasarkan pandangan Bakdi Soemanto dalam membandingkan lakon Godot yang ada di Amerika dan Indonesia yang ditekankan pada unsur-unsur tekstualnya, maka perbandingan yang dilakukan oleh Bakdi Soemanto akan diterapkan dalam menganalisa perbedaan dan persamaan lakon Murwakala Ki Awin dan Lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita. Namun demikian tidak semua unsur-unsur tekstual yang dijelaskan oleh Bakdi Soemanto digunakan untuk menganalisa permasalahan didalam penelitian ini. Untuk dapat mengetahui perbedaan dan persamaan antara lakon Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita dilacak dari alur, tokoh dan temanya.

Untuk memahami alur pada sebuah cerita dilacak dari jalinan peristiwa yang terdapat pada sebuah cerita yang kemudian dari jalinan peristiwa tersebut terdapat pokok-pokok permasalahan yang dimungkinkan dapat dijadikan sebuah tema, seperti yang pernah dilakukan oleh Burham Nurgiyantoro dalam mengkaji cerita fiksi. Lebih lanjut pendapat Stanto yang dikutip oleh Burham Nurgiyantoro, bahwa alur berisi urutan kejadian yang

---

<sup>17</sup> Ibid.p.246-255

timbul karean adanya hubungan sebab akibat yang saling terkait dari sebuah peristiwa.<sup>18</sup>

Tema merupakan makna pokok, gagasan pokok dan dasar cerita yang terdapat dalam sebuah alur cerita.<sup>19</sup> Untuk menemukan tema dalam sebuah alur cerita, tema haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita yang tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita saja.<sup>20</sup>

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa pada sebuah cerita. Lebih lanjut pendapat Kenney yang dikutip oleh Panuti Sudjiman, bahwa tokoh merupakan bagian atau dari unsur artistik yang selalu menunjang kebutuhan artistik itu sendiri.<sup>21</sup> Dari penjelasan diatas, dapat diketahui alur, tokoh dan tema yang terdapat pada *balungan lakon* Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita.

Alur, tokoh dan tema pada kedua *balungan lakon* Murwakala tersebut akan didapat diketahui persamaan dan perbedaannya dengan menganalisa alur, tokoh dan tema yang ada pada *balungan lakon* Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita.

## F. Metode Penelitian.

Mengacu pada uraian-uraian di atas, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analisis studi komparatif. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap.

---

<sup>18</sup> Nurgiantoro Burham. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press:. Yogyakarta 2002.p113

<sup>19</sup> Ibid. p.70

<sup>20</sup> Ibid.p.82-83

<sup>21</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* . Pustaka Jaya: Jakarta. 1988.p 16-17

## 1. Persiapan

Langkah yang ditempuh dalam tahap ini adalah memilih topik yang menarik untuk dikaji serta memungkinkan untuk melakukan penelitian.

## 2. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data pada penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahapan berikut:

### a. Studi lapangan

Pengumpulan data lakon Murwakala Ki Awin dilakukan di Jakarta dan lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita didapat di Yogyakarta. Data lakon Murwakala Betawi tidak berupa transkrip teks, hal tersebut dikarenakan data berbentuk tulisan maupun audio visual yang menyangkut lakon Murwakala tradisi Betawi hingga saat ini belum dapat ditemukan. Beberapa tempat yang dianggap dapat memberikan data tersebut seperti Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah, Museum Wayang Jakarta, PDWI PEPADI Pusat Jakarta dan Lembaga Budaya Betawi Jakarta belum memiliki data yang diharapkan, maka untuk mendapatkan data yang diharapkan, dilakukan dengan jalan wawancara dengan Ki Awin sebagai narasumber. Dalam mencari data melalui wawancara, tidak semua data yang diharapkan dapat terpenuhi, misalkan data yang menyangkut teks dari lakon Murwakala itu sendiri. Oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada *balungan lakomnya* saja. Fokus Penelitian ini sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup obyek penelitian agar tidak meluas dalam pembahasannya.

Lakon Murwakala tradisi Betawi diambil dari data wawancara dengan dalang wayang Betawi yang bernama Ki Awin dari Rawa Binong, Jakarta Timur, pada tanggal 31 Maret 2005 di Museun Indonesia, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Alasan Ki Awin dijadikan narasumber penelitian ini, karena Ki Awin merupakan salah satu dalang Wayang Betawi dan sekaligus dalang ruwat yang dapat memberikan banyak informasi guna mendukung penelitian ini. Disamping itu di kalangan dalang-dalang Betawi Ki Awin dipandang sebagai salah satu dalang yang dapat dan mampu menyajikan lakon Murwakala dalam upacara ruwatan.

Data lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita didapat dari koleksi Bapak Agung Nugroho dosen di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Data tersebut berbentuk buku transkrip teks lakon yang berjudul *Murwakala* dengan dalang Ki Redi Suta Yasa Carita yang melakukan pementasan lakon tersebut pada tanggal 28 Desember 1993 di kediaman Gubernur Jawa Tengah Bapak Suwardi tepatnya di Desa Kalikutha, Grabag, Temanggung. Ki Redi Suta Yasa Carita adalah seorang dalang yang biasa melakukan ruwatan dan sekaligus menjadi *abdi dalem* kraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana XII.

#### b. Wawancara

Metode wawancara atau metode interview bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informasi tentang pendapat, keterangan, prinsip-prinsip pendirian secara lisan dengan cara bercakap-cakap dan bertatap muka bersama narasumber. Untuk mempermudah penganalisaan data dari hasil

wawancara dengan narasumber, maka diperlukan sarana setidaknya dalam bentuk rekaman pita kaset yang berfungsi sebagai bukti otentik dari hasil keterangan yang didapat.

#### c. Studi Pustaka.

Studi pustaka merupakan upaya mencari berbagai sumber tertulis yang dipergunakan sebagai pemecahan permasalahan. Kepustakaan berfungsi sebagai landasan teoritis dalam penelitian, terutama kepustakaan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Kepustakaan juga sebagai pedoman untuk mendapatkan data dan informasi dari permasalahan yang akan dibahas. Sumber data kepustakaan dapat dicari dari berbagai macam sumber material yang terdapat di perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, hasil penelitian ilmiah dan sebagainya.

#### 3. Tahap Pengolahan Data.

Tahap pengolahan data dimulai dari tahap pengumpulan data, yang terbagi menjadi dua tahapan yaitu tahap pencatatan data dan tahap penyelesaian data. Tahap pencatatan data dilakukan dengan mencatat semua data yang masuk, baik dari studi pustaka maupun wawancara. Tahap pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data yang telah terkumpul, kemudian disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi permasalahan.

#### 4. Tahap Penulisan.

Data hasil pengolahan tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan menurut bab-bab yang telah dirumuskan, kemudian ditulis dalam struktur

penulisan ilmiah untuk dijadikan laporan penelitian. Tahap penulisan ini diharapkan mempunyai struktur yang teratur dan logis berdasarkan permasalahan yang dibahas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

### **G. Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan dimaksudkan agar penulisan tetap berada pada konsep yang telah ditentukan, dengan maksud untuk memberi gambaran yang jelas tentang kerangka penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam empat bab meliputi :

#### **BAB I . PENDAHULUAN.**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Landasan teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan.

#### **BAB II. LAKON MURWAKALA KI AWIN DAN KI REDI SUTA YASA.**

- A. Tinjauan Lakon Murwakala
- B. Balungan Lakon Murwakala Ki Awin.
- C. Balungan Lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita.

#### **BAB III. PERBANDINGAN BALUNGAN LAKON MURWAKALA KI AWIN DAN KI REDI SUTA YASA.**

- A. Alur.
- B. Tokoh.
- C. Tema.

#### BAB IV. KESIMPULAN.

Sebagai penutup, bab ini menyajikan proses penyimpulan data, yakni mengetahui perbedaan dan persamaan antara lakon Murwakala Ki Awin dan lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita.

